



Menafsir Ulang Makna בְּוִרְאִיָּה dalam Pengkotbah 12:1 (Sebuah Upaya Menangkap Pesan Qohelet terhadap *Milieu*-nya)

Yane Octavia Rismawati Wainarisi

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
yanewainarisi@gmail.com

Abstract

Biblical Hebrew actually composed with the consonant letter only. To get the original sound of Hebrew Bible, the Bible Editor use Nikud. This is cause one word with the same consonant in Hebrew can have many letters, sounds, and different meaning. This causes new problems in the translation and interpretation of the Bible, especially in finding the original meaning of the author of the Bible. Even so, the process of translating and interpreting the Bible can be approached in another way, namely by looking at the original context (sitz im leben) of the first reader or recipient of the original message (milieu). This phenomenon also occurs in Qohelet's writing which is the study of this paper.

The word בְּוִרְאִיָּה in the text of Ecclesiastes 12: 1 has the root בַּר which can have a variety of meanings when it is added to Nikud. While the time span from 3-2 BC century BC to the writing of Qohelet is quite far and errors in the gift of Nikud may lead to different interpretations. For this reason, a form criticism and cultural semiotics approach needs to be done to bridge this. This article is about Qohelet with the paradigm of human development that he aimed at young Jewish people at that time. Created with the approach of Cultural Semiotics and Form Criticism in the Old Testament with various book references as research aids.

Keywords: creator; milieu; philosophy; qohelet; wisdom

Abstrak

Bahasa Ibrani Alkitab umumnya terdiri dari huruf-huruf konsonan saja. Untuk memperoleh bunyi yang sesuai dengan aslinya, tulisan Bahasa Ibrani dibantu dengan Nikud. Hal ini menyebabkan satu kata dengan konsonan yang sama dalam Bahasa Ibrani dapat memiliki berbagai tulisan, bunyi dan menghasilkan berbagai arti yang berbeda. Hal ini menyebabkan persoalan baru dalam proses penterjemahan dan penafsiran Alkitab terutama untuk dapat menemukan makna asli dari si pengarang Alkitab. Pun demikian, proses penterjemahan dan penafsiran Alkitab ini dapat didekati dengan cara lain yaitu dengan melihat konteks asli (sitz im leben) dari pembaca pertama atau penerima pesan aslinya (milieu). Fenomena ini juga yang terjadi dalam tulisan Qohelet yang menjadi kajian dari tulisan ini. Kata בְּוִרְאִיָּה dalam teks Pengkhotbah 12:1 memiliki kata dasar בַּר dapat menimbulkan beragam arti jika sudah ditambahi dengan Nikud. Sementara rentang waktu dari abad ke 3-2 SM masa penulisan Qohelet cukup jauh dan kesalahan dalam pemberian Nikud bisa saja menimbulkan penafsiran yang berbeda. Untuk itu, pendekatan Kritik Bentuk dan Semiotik budaya perlu dilakukan untuk menjembatani hal ini. Artikel ini adalah tentang Qohelet dengan paradigma pembangunan manusia yang ia tujukan kepada anak-anak muda Yahudi masa itu. Dibuat dengan pendekatan Semiotik Budaya dan Kritik Bentuk dalam Perjanjian Lama dengan berbagai referensi buku sebagai alat bantu penelitian.

Kata Kunci: bijaksana; filsafat; milieu; pencipta; qohelet

Pendahuluan

Kanon Ibrani menggunakan tiga kitab hikmat Perjanjian Lama (PL) yaitu Amsal, Ayub dan Pengkhotbah (Lasor, 2008). Meski urutan waktu penulisan berbeda dengan yang urutan kitab seperti yang digunakan saat ini namun Amsal digadang sebagai kitab hikmat tertua milik orang Yahudi, selanjutnya Ayub kemudian Pengkhotbah. Amsal dianggap sebagai kitab Hikmat Tradisional, Ayub hadir untuk mengkritisi kitab Hikmat terdahulu dan Pengkhotbah hadir sebagai kitab Hikmat modern (Alter, 2011). Kitab Hikmat sendiri, muncul sebagai jawaban atas pergumulan hidup manusia yang sesuai dengan zamannya masing-masing.

Pengkhotbah, yang menjadi kajian dari penelitian ini sendiri, lahir sebagai formula Kebijakan Yahudi yang muncul dari pergumulan terhadap situasi lokal saat itu. Banyak salah paham yang muncul tentang gaya penulisan sang penulis kitab Pengkhotbah sehingga kita ini dianggap kitab Kebijakan paling unik bahkan sebagian menganggapnya kitab yang sulit. Salah satu dari bukti kesalahpahaman tersebut adalah perdebatan tentang makna "Pencipta" pada Pengkhotbah 12:1a, fokus dari kajian ini. Ada tiga tipe terjemahan yang berbeda terhadap makna asli dari kata tersebut meski ketiganya memiliki kaitan erat dan pasti dapat dimengerti langsung oleh pendengar dan/atau pembaca aslinya.

Bagaimanapun jurang waktu yang cukup dalam antara masa penulisan kitab Pengkhotbah dengan masa kini dalam upaya penafsiran membuat banyak upaya penafsiran terhadap kitab ini berakhir pada kebingungan. Selain itu, tulisan Qohelet sendiri memiliki karakter khusus mengingat konteks masa itu cukup berbeda dengan konteks-konteks penulisan kitab Ibrani PL yang lain. Kitab ini sendiri mesti didekati dengan pendekatan filosofis karena karakteristik kitab ini sendiri sebagai kitab hikmat. Penelitian ini berupaya untuk menemukan arti asli dari teks yang ingin disampaikan penulis asli kepada para pendengar aslinya pada masa itu untuk dipahami oleh orang-orang di masa sekarang.

Metode

Pendekatan yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah pendekatan Semiotik Budaya. Banyak orang Indonesia yang belum *familiar* dengan istilah ini meskipun hampir semua pengguna sosial menggunakan pendekatan ini dalam praktik hidup sehari-hari (Lotman, 1990). Pendekatan ini digagas oleh Umberto Eco berdasarkan penelitiannya terhadap efek komunikasi karena perkembangan teknologi media massa beberapa dekade belakangan. Semiotik berusaha mencari pesan asli dari seorang komunikator bukan hanya melalui komunikasi verbal yang disampaikan namun melihat kemungkinan adanya tanda-tanda atau *signs* sang komunikator sebagai pesan asli yang ingin disampaikan. Dalam semiotik budaya, komunikator juga dipengaruhi oleh perkembangan budaya belakangan yang mempengaruhi pemikirannya (Lotman, 1990). Belakangan, pola semiotik dipakai untuk mengartikan berbagai bentuk komunikasi seperti jargon, orasi, berbagai *meme* berisi tulisan sarkas, metafora, atau satir, dll yang belakangan ini menjadi budaya baru dalam media sosial. Metode ini jugalah yang penulis gunakan untuk mencoba

memahami isi pesan yang ingin disampaikan oleh Qohelet. Selain itu, dalam tulisan ini penulis juga akan menggunakan metode kritik bentuk. Kritik bentuk masuk dalam metode historis kritis yang diperoleh juga dari hasil rekonstruksi sejarah dan agama (Sitompul & Beyer, 2008). Metode ini merupakan pendekatan PL untuk menggambarkan situasi asli (*sitz im leben*) yang sedang dihadapi oleh penerima pertama (*milieu*) yang menjadi target penulisan kitab (Lotman, 1990).

Hasil dan Pembahasan

Pengantar Umum Kitab Pengkhotbah

Susunan Kitab Pengkhotbah Dalam Kanon

Penggunaan nama Pengkhotbah dalam terjemahan Indonesia juga perihal masuknya Qohelet dalam kanon masih menimbulkan simpang siur. Kitab Pengkhotbah ini dalam bahasa Ibraninya *Qohelet*, dalam bahasa Latin (Vulgata) disebut *Ecclesiastes*, dalam bahasa Yunani (Septuaginta) disebut *Ekklesiastes*, dan diterjemahkan oleh Luther sebagai *The Preacher*. Kitab ini merupakan salah satu sastra hikmat yang terdapat dalam Alkitab dan digolongkan dalam lima kitab Megilot. Menurut Blommendal, kitab ini sendiri biasanya dibaca pada Pesta Pondok Daun atau pesta memperingati perjalanan di padang gurun (Blommendal, 2012). Para penafsir tradisional percaya bahwa kita ini memiliki hubungan dengan kitab Amsal dan Kidung Agung sebagai tulisan Salomo. Penafsiran tradisional memperkirakan Daud, ayah Salomo, sebagai penulis Mazmur sehingga kitab-kitab yang diperkirakan ditulis oleh Salomo harus diletakkan setelah tulisan yang lebih tua. Sempat ada perdebatan tentang keberadaan kitab ini antara kelompok Hillel dari tesis positif dan kelompok Shamai dari tesis negatif. Sumber perdebatan ini adalah sifat sekuler kitab Pengkhotbah yang membuat kesulitan untuk mengharmoniskannya dengan kitab-kitab lain dalam PL. Istilah yang digunakan masa itu dan menjadi sentral diskusi adalah "*Did it make the hands unclean or should it be stored away* (Bartholomew, 2009). Namun konsili Yamnia (90 M) memenangkan kelompok Hillel dari tesis positif mengalahkan argumen Shamai dari tesis negatif sehingga kitab ini tetap dipertahankan dalam kanon. Perdebatan tentang keberadaan kitab ini dalam kanon juga terjadi di antara orang Kristen sampai awal abad ke-5 M (Lasor, 2013).

Penulis Kitab Pengkhotbah

Sejak penelitian terhadap kitab ini dimulai, telah ada perdebatan tentang penulis kitab Pengkhotbah. Ada berbagai pendapat dari beberapa kelompok atau aliran yang berkompeten dalam kitab Pengkhotbah tentang penulis kitab, antara lain:

Pertama, pandangan tradisional. Kebanyakan penafsir tradisional mengakui Salomo sebagai pengarang dan atau penulis kitab Pengkhotbah berdasarkan tulisan yang tertera dalam Pengkhotbah 1:1 dan 1:12. Namun penafsiran ini tidak bertahan lama sejak munculnya metode-metode penafsiran baik historis maupun literer. Singgih

menjelaskan bahwa berdasarkan metode baru, baik dalam hal isi,¹ bahasa,² pemikiran,³ dan gaya penulisan,⁴ dan beberapa alasan pendukung lain, tidak ada indikasi Salomo adalah penulis kitab Pengkhotbah. Karena itu, Singgih mengajukan seorang tokoh tua yang menamakan dirinya Qohelet⁵ yang berasal dari Yerusalem (Singgih, 2001). Kedua, pandangan kesatuan kitab. Menurut Kidner berdasarkan pandangan beberapa ahli, setidaknya ada dua sampai sembilan otak di balik penulisan kitab Pengkhotbah. Namun Kidner sendiri menafsirkan bahwa hikmat dalam kitab ini sebaiknya dilihat sebagai hikmat dari satu orang yang memikirkan perihal hidup dan mati dari berbagai macam sudut (Kidner, 1997).

Ketiga, pandangan literer. Berdasarkan tulisan Fox yang menggunakan tafsir literer, Singgih menganggap bahwa Qohelet memang sangat mencolok di dalam kitab ini sebagai tokoh utama. Namun keberadaan Qohelet sendiri bisa jadi fiktif atau rekaan semata bukan tokoh historis. Narator dalam kitab pengkhotbah menggambarkan Qohelet sebagai tokoh utama. Qohelet seringkali menggunakan kata ganti orang pertama tunggal “aku” yang berbicara baik sebagai orang tua dengan segudang pengalaman maupun “aku” sebagai pengamat kehidupan. Golongan literer juga belum dapat memastikan tokoh Qohelet sebagai pengarang kitab Pengkhotbah (Singgih, 2001). Keempat, pandangan Teologi Pengalaman. Kushner menganggap kitab Pengkhotbah sebagai bagian dari perjalanan pengalaman dan pengamatan Qohelet tentang kehidupan di dunia. Masa penulisan kitab Pengkhotbah merupakan satu masa sulit bagi Qohelet karena faktor usia tua. Masa ini merupakan saat di mana Qohelet baru mendalami keberadaan Tuhan di balik semua hikmat yang ia miliki selama hidupnya. Kisah hidupnya, ide-idenya selagi muda, kejayaan dan semua daya kreatifitasnya pada usia muda menjadi hal yang sia-sia ketika Qohelet memasuki usia tua. Dalam keputusan ini, Qohelet menemukan Tuhan dalam hidupnya. Inilah yang menjadi alasan Qohelet memperingatkan anak-anak muda agar mengingat pencipta pada usia muda mereka. Kushner sendiri baru memahami “isi hati” Qohelet dan menulis buku berdasarkan akumulasi pengamatan dan perjalanan hidup pada usia tuanya (Kushner, 2001).

¹ Menurut Singgih, nama Salomo sendiri tidak pernah disebut dalam kitab ini selain itu, jikapun dipaksakan teks lain dalam pasal 1:16 tentang kata “semua orang yang memerintah Yerusalem sebelum aku...” malah akan menjadi bukti yang membingungkan karena hanya ada dua raja yang memerintah di Israel sebelum Salomo yaitu Saul dan Daud. Di lain pihak, nuansa kehadiran raja hanya ada dalam pasal 1-2 sementara selanjutnya lebih mengarah kepada hasil perenungan layaknya nasihat orang tua kepada generasi penerus. Lihat dalam Singgih, *Hidup dalam*, 2.

² Dari segi bahasa, kebanyakan ungkapan yang digunakan dalam Pengkhotbah mendapat pengaruh bahasa Aram. Sementara bahasa Aram sendiri baru muncul menjelang pembuangan (587 sM). Selain itu juga ada pengaruh bahasa Persia dan penggunaan istilah-istilah yang mirip dengan Mishna. Ketiga hal ini menampik kemungkinan Salomo sebagai penulis Pengkhotbah. Namun ada petunjuk ke arah Salomo juga karena kemiripan bahasa tulisan Pengkhotbah dengan bahasa Fenisia negara tetangga yang dekat dengan pemerintahan Salomo, tapi kemungkinan ini ditampik oleh Singgih. Lihat dalam Singgih, *Hidup dalam*, 3.

³ Kitab ini dianggap sebagai salah satu produk hikmat Yahudi kuno namun sekaligus juga bentuk kritikan terhadap hikmat itu sendiri. Di lain pihak, terdapat pengaruh pemikiran Yunani dalam tulisan ini terutama di bagian akhir kitab pasal 12:9-14. Lihat dalam Singgih, *Hidup dalam*, 3-4.

⁴ Berdasarkan gaya penulisan jika dilihat dari sisi kritik-naratif, narator belum tentu adalah pengarang dari skenario cerita. Lihat dalam Singgih, *Hidup dalam*, 4.

⁵ Qohelet dalam tulisan Singgih.

Qohelet diperkirakan sebagai penghimpun atau pembicara dalam kumpulan orang. Ia adalah seorang berhikmat, pengajar pengetahuan, penimbang dan penguji banyak Amsal. Orang ini pantas disebut sebagai guru ketimbang pengkhotbah. Ia adalah guru hikmat yang kritis, lebih dari guru-guru tradisional. Pikirannya sudah lebih kontemporer ketimbang guru-guru hikmat terdahulu. Ia juga menulis Amsal yang rinci dan tulisan-tulisan lain, kemudian dikumpulkan oleh murid-muridnya. Namun demi kepentingan literatur kebijaksanaan Yahudi, tulisannya sepertinya telah diedit oleh kaum yang lebih ortodoks. Qohelet berbeda dengan penulis kitab Ayub karena sifatnya lebih tenang dan tidak melakukan perbantahan langsung dengan Allah dan atau hikmat lama. Namun keduanya menggumuli keterbatasan manusia dalam memahami pikiran Allah (Harun, 2010).

Kebanyakan orang mengira bahwa Qohelet memandang skeptis terhadap kehidupan. Namun bagi Kushner, Qohelet tua telah mengalami berbagai pengalaman yang kemudian dituangkan dalam pengajaran dan pesannya kepada kaum muda. Qohelet muda adalah seorang multitalenta dengan segudang keberhasilan dan kekayaan materi namun telah menjadi tua. Qohelet sebagai seorang tua bijaksana berusaha melawan rasa takut menjadi tua lalu meninggal dan berpikir bahwa semua kejayaan di masa lalu adalah sia-sia. Qohelet bagi Kushner merupakan guru yang jujur dan terbuka terhadap realitas dunia. Qohelet jujur dalam mengungkapkan perasaan tentang kesuksesan dimasa lalu dan ketakutan-ketakutan dalam menghadapi kematian. Tema ini jarang diungkapkan oleh orang-orang bijak pada umumnya. Nada bicara yang seolah-olah berbentuk negatif dan skeptis merupakan bentuk kejujuran seorang anak manusia yang telah dan sedang menghadapi realitas dunia (Harun, 2010).

Sebaliknya, bagi Kidner, memang Qohelet adalah seorang yang bijaksana. Kebijaksanaan ini diperoleh melalui pengalaman dan pengamatannya terhadap pergulatan kehidupan dirinya dan orang lain di dunia sebagai efek dari perkembangan situasi dunia masa itu (Kidner, 1997). Qohelet hidup dalam peralihan kepemimpinan Persia ke Yunani, ketegangan intern Yunani dengan segala permasalahan seperti perubahan budaya, kehidupan sosial, ekonomi yang berpengaruh dalam agama. Saat itu juga sedang berkembang pemikiran skeptisisme di antara orang Israel. Qohelet tidak bersikap eksklusif budaya Yahudi dan menolak budaya Yunani namun tidak “kebablasan” mengikuti kebiasaan Yunani. Qohelet justru berusaha inklusif dengan mengambil jalan tengah dari ketegangan dua budaya khas ini. Ia berhasil untuk bersikap terbuka namun juga kritis terhadap keduanya.

Qohelet memakai cara pandang yang berlaku umum di dunia masa itu dan memformulasikannya dengan karakteristik Yahudi agar pesan iman, moral dan atau etika hidup dalam kaitan umat dengan Allah tidak hilang begitu saja. Sikap Qohelet ini sering membuat kebanyakan orang dan pembaca masa kini “salah kaprah” dan menganggap dia sebagai seorang yang putus asa atau skeptis terhadap dunia. Karena itu, Qohelet mengajukan formula untuk mengganti sikap skeptis di antara orang Israel masa itu. Ini membutuhkan satu kemampuan telaah, filsafat dan pengkomunikasian yang baik agar dapat diterima oleh para pendengar, murid atau pembacanya. Kebijaksanaan membuat

Qohelet tetap bersikap tenang dalam menghadapi pergolakan dalam tradisi Yahudi dan Yunani.

Waktu Penulisan

Menurut Sanjaya, berdasarkan analisa terhadap bahasa yang digunakan dalam penulisan kitab Pengkhotbah, kitab ini ditulis antara abad ke-5 sampai ke-2 s.M. Hal ini didasarkan pada beberapa bukti linguistik antara lain: pertama, bahasa Ibrani yang digunakan dalam kitab Qohelet adalah bahasa Ibrani tapi dalam bentuk yang lebih kemudian (*Late Biblical Hebrew*).⁶ Kedua, frekuensi tinggi penggunaan bahasa Aram dalam tulisan Qohelet memberi indikasi bahwa tulisan ini berasal dari masa pasca pembuangan. Ketiga, ada pemunculan bahasa Persia dalam tulisan yang baru digunakan oleh orang Yahudi setelah tahun 500 s.M. Keempat, penemuan fragmen Pengkhotbah dalam fragmen Qumran dan penggunaan kata-kata seperti yang terdapat dalam Misnah mengindikasikan kemungkinan bahwa ada bagian dari kitab ini yang ditulis juga antara tahun 175–150 s.M (Sanjaya, 2010). Blommendaal menilai bahwa penggunaan corak atau gaya bahasa Yunani mengindikasikan kemungkinan Qohelet tinggal di Mesir atau Palestina sejak tahun 300 s.M. Kedua tempat ini merupakan lokasi sentral pendudukan wangsa Hellenis masa itu (Blommendaal, 2012). Sebagian besar ahli menunjuk Kitab Pengkhotbah ditulis pada abad ke-3 s.M., ketika orang Yahudi Palestina sudah mendapat pengaruh kebudayaan Yunani. Hal ini didasarkan pada adanya pengaruh besar penggunaan uang dalam peradaban Yahudi dan penyerapan budaya-budaya baru dan pemikiran Hellenis, ketika Persia sudah meninggalkan Yahudi dan Yunani mulai mendapat pengaruh besar dalam komunitas masyarakat terutama generasi muda.

Tujuan Penulisan Kitab Pengkhotbah

Tyler memperkirakan bahwa *Milieu* Qohelet adalah anak-anak muda dari *Philosophical Wisdom School*. Kitab ini dirancang secara khusus untuk kepentingan akademis masa itu. Qohelet sendiri adalah seorang guru atau dosen dalam sekolah filsafat Yahudi yang menjadi pengajar hikmat pada masa itu dan mengajar di *Beth Midrash* (Tyler, 1987). Jadi, tulisan ini sebenarnya, tidak diarahkan kepada masyarakat biasa melainkan untuk sekelompok mahasiswa filsafat dan untuk kepentingan akademis. Pikiran-pikiran dalam tulisan Qohelet ini sulit untuk dimengerti oleh masyarakat biasa karena memang dirancang untuk para mahasiswa filsafat yang terbiasa berpikir rumit. Materi kuliah ini diberikan oleh Qohelet kepada mahasiswanya karena memang pikiran-pikiran yang ada di dalamnya merupakan isu-isu dan situasi sosial yang fenomenal dan sedang terjadi di

⁶ Sanjaya mengutip tulisan tentang periode penggunaan tata bahasa Ibrani mulai dari yang tertua yaitu Ibrani Kuno (*Archaic Biblical Hebrew*) yang ditulis antara tahun 1.100 sampai 1.000 s.M., bahasa Ibrani standar (*Standard Biblical Hebrew*) yang ditulis antara tahun 1.000 sampai 550 s.M., dan bahasa Ibrani kemudian (*Late Biblical Hebrew*) yang ditulis antara tahun 550–200 s.M. Selain periode bahasa Ibrani ini, ada juga *Qumran Hebrew* yang ditulis tahun 200–70 s.M., dan sering dianggap kelanjutan dari *Late Biblical Hebrew*. Lihat Indra Sanjaya, *Pergulatan Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah: Menelusuri Perkembangan Tradisi Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah* dalam *Perkembangan Tradisi Hikmat dalam Alkitab* (Klender: ISBI, 2010), 64.

dalam kehidupan masyarakat Israel saat itu (Pkh 8:1). Mahasiswa Qohelet atau *milieu*-nya di universitas tersebut bertugas untuk mengidentifikasi situasi sosial masa itu sekaligus memperbandingkan dan/ atau menguji formula yang diajukan oleh Qohelet. Untuk itu, Qohelet membuat terlebih dahulu materi kuliah yang berisi spekulasi filsafat yang sesuai dengan ide yang berkembang di dunia sosial Israel untuk memberi penegasan ulang terhadap kewajiban manusia untuk takut akan Tuhan dan menyelidiki serta berpegang pada hukum-hukum-Nya (Pkh 12:13)(Tyler, 1987).

Penulis memperkirakan bahwa ada dua jenis *milieu* Qohelet. Pertama, seperti yang disampaikan oleh Tyler yaitu para mahasiswa filsafat di *Beth Midrash* yang menyelidiki naskah Qohelet secara akademis, dan kedua, *milieu* di luar akademis yaitu anak-anak muda yang sedang terhisab dalam arus budaya Hellenis. Dengan demikian, rumusan Qohelet ini dibuat sebagai sikap akademis terhadap kemunculan fenomena-fenomena sosial masa itu dalam lingkungan umat Israel. Qohelet mengemas spekulasi filsafatnya untuk diselidiki bersama oleh sekelompok mahasiswa filsafat kemudian diedit sedemikian rupa agar sesuai untuk dikonsumsi oleh *milieu* kedua Qohelet dengan tujuan mengarahkan anak-anak muda Yahudi yang sedang terpesona pada *euphoria* budaya Hellenis agar tetap mempertahankan identitas Keyahudian mereka dalam takut akan Allah dan berpegang pada hukum-hukum-Nya (Pkh 12:13).

Sitz Im Leben Masa Hidup Qohelet

Sitz im leben merupakan istilah umum yang digunakan dalam pendekatan kritik bentuk untuk menggambarkan latar belakang situasi atau konteks pendengar atau penerima pesan pertama suatu kata-kata atau tulisan.

Sitz Im Leben Ekonomi

Perkembangan sistem perekonomian masa itu telah memberikan konteks ekonomi yang spesifik dalam tulisan Qohelet (Pkh 5:10–12). Pada masa ini, orang-orang diperhadapkan dengan maraknya penggunaan uang dalam segala situasi kehidupan. Penggunaan uang menjadi tanda masuknya babak baru dalam sejarah dunia yang membuat semua sistem perekonomian pada masa itu berpusat pada uang. Selain uang, ada berbagai istilah ekonomi lain yang digunakan Qohelet dalam tulisannya seperti kekayaan, kaya, upah, warisan, keuntungan, rugi, hitung, penghasilan, kesenangan, usaha, kerja, pekerja, harta benda, jerih payah, dll.⁷ Pada abad ke-5 s.M., situasi ekonomi seperti keuangan dan perdagangan telah menjadi hal umum, bisa dirasakan oleh setiap individu

⁷ Contohnya adalah pertanyaan tentang “Apa keuntungannya?” (1:3; 3:9; 5:16). Kata “keuntungan” berasal dari kata *Yitron* yang berkaitan dengan bahasa Aram *ytrn* yaitu kata yang umum digunakan pada abad ke-5 s.M., untuk kepentingan administrasi keuangan dan dagang. Keuntungan yang dimaksud di sini adalah keuntungan bersih dari tenaga kerja. Para pedagang umumnya pada masa itu langsung mengerti istilah ini saat kata ini diucapkan. Maksud dari kata ini adalah bahwa jika keuntungan bersih tidak ada, maka akan terjadi pemborosan sumber daya. Selain itu, ada juga tulisan tentang keputusan mencari hikmat. Bagi Seow, kalimat ini sebenarnya berkaitan juga dengan kegiatan ekonomi untuk menggambarkan seorang pedagang atau akuntan panik yang sedang mengecek ulang dengan teliti buku laporan keuangannya (7:27). Kata *hesbon* atau menghitung yang digunakan dalam teks Pengkhotbah merupakan istilah dagang yang biasa dipakai dalam dokumen-dokumen Aramik di Persia. Lihat dalam Seow, *Ecclesiastes*, 22.

bukan hanya kaum kerajaan. Situasi ini sangat berbeda dari masyarakat dengan budaya pertanian pada masa sebelum pembuangan (Seow, 1997). Kontras dengan itu, Qohelet mengaitkan semua jenis materi ini dengan ketidakkekalan (Pkh 7:12). Bagi Qohelet, uang hanya bisa memberi manfaat sementara. Uang memang bersifat proteksi namun tidak menyeluruh. Sebaliknya, *Milieu* Qohelet adalah mereka yang berpikiran bahwa uang mampu menjawab segala persoalan (Pkh 10:19). Karena itu, menurut Seow, ayat-ayat ini meneguhkan keyakinan bahwa target pengajaran dan/atau tulisan Qohelet adalah orang-orang Yahudi yang perhatiannya sedang terpusat pada uang dan/atau kegiatan ekonomi. Qohelet juga menggambarkan perbandingan antara hikmat dan kebodohan dalam istilah ekonomi *hesbon* (perhitungan atau *account*). Akan selalu ada selisih dari semua perhitungan ekonomi yang mereka lakukan sebagai metafora perbedaan hikmat dan kebodohan.

Persaingan bisnis dan/atau dagang menjadi hal biasa dalam semua kota termasuk di Yerusalem. Gerbang kota dipakai sebagai pasar kosmopolitan sejak abad ke-5 s.M. Dalam tulisannya, Qohelet menggambarkan juga situasi persaingan antara industri-industri dan pasar-pasar di Yerusalem. Dan bagi Qohelet, tertutupnya pintu bagi kegiatan dagang merupakan tanda dari berakhirnya perjalanan hidup manusia pada masa itu (12:4). Masyarakat urban masa itu paham istilah-istilah yang digunakan Qohelet (Seow, 1997). Misalnya, keberuntungan dan kerugian memiliki kaitan dengan peluang besar mendapat pinjaman dari pihak pemerintah. Jika para budak peminjam dana berhasil mengelola harta tersebut, mereka memiliki kemungkinan pindah posisi dalam piramida sosioekonomi. Sayangnya, untuk tujuan ini, sebagian orang terus bekerja keras sehingga tidak bisa menikmati buah dari kerja keras mereka. Sebagian orang yang berhasil meningkatkan derajat hidup mereka berubah menjadi tamak, tidak pernah puas dan atau sombong. Mereka tidak membiarkan diri mereka sendiri beristirahat bahkan pada hari Sabat. Qohelet melihat hal ini sebagai kesia-siaan. Bagi Qohelet, setiap orang yang bekerja keras harus menikmati buah dari kerja kerasnya. Karena justru buah dari anugerah Tuhan itu terletak pada bagaimana seseorang “menikmati” pemberian Tuhan tersebut. Selain itu, meskipun mereka berhasil menaiki satu tangga dalam susunan piramida sosioekonomi, masih ada banyak anak tangga lagi yang harus dilewati (Seow, 1997).

Pada masa itu kesempatan ekonomi memberikan peluang besar bagi perubahan status sosial masyarakat. Kesempatan ekonomi terbuka lebar namun disertai dengan resiko-resiko (Pkh 5:8-9). *Milieu* Qohelet belum mempunyai sistem keamanan bagi harta mereka.⁸ Hal ini menyebabkan mereka begitu kuatir kehilangan sebagian besar harta dan mengubah mereka menjadi orang-orang yang paranoid (7:21). Pada saat yang sama, mereka juga meremehkan tuan mereka yang kaya dan berkuasa (10:20). Ada kesamaan masalah ekonomi pada masa Qohelet dan Nehemia karena Yunani ternyata meneruskan sistem perekonomian Persia bagi negara-negara di bawahnya termasuk Israel. Karena itu, kemiskinan ekstrim dialami pada masa kedatangan Nehemia, sistem sewa tanah dan

⁸ Kebanyakan mereka adalah masyarakat golongan menengah seperti rakyat jelata, petani, transmigran, dll. Orang-orang ini adalah orang-orang yang rentan dengan berbagai resiko pekerjaan (Pkh 10:1 dan 10:8-10).

pajak yang tinggi menjadi pelajaran penting bagi Qohelet. Di dunia, fenomena ekonomi merupakan fenomena yang paling mudah. Ekonomi memberi pengaruh bagi setiap elemen kehidupan. Petani penggarap menjadi kelompok yang paling rentan diserang. Orang-orang kaya dengan bebas membangun penjara di kediaman mereka masing-masing untuk para peminjam uang. Jika para peminjam tidak mampu membayar hutang, mereka akan ditangkap dan dimasukkan ke penjara sebagai jaminan sampai kerabatnya mampu membayar hutang (Pkh 4:14). Namun hal inipun belum tentu bertahan lama.

Qohelet menggunakan istilah-istilah tertentu yang kemungkinan besar menurut Seow berkaitan dengan refleksinya terhadap perubahan-perubahan ekonomi di masa Persia dan Yunani. *Milieu* Qohelet paham tulisan Qohelet dengan baik, bahwa orang kaya pada saat yang sama bisa berubah menjadi miskin begitu sebaliknya (Pkh 10:5-7). Tidak ada yang kekal dalam dunia ekonomi. Kesempatan dan tanggungjawab besar yang diberikan oleh pemerintah dan pembunga uang untuk bisa berinvestasi pada saat yang sama juga memiliki resiko besar. Qohelet melihat realitas sosial di hadapannya dan menganggap keterpurukan sebagai akibat dari kurang bijaksana (5:13-15). Ada banyak hal terjadi di luar kontrol manusia dalam keadaan sosial yang kacau pada waktu itu. Sindiran-sindiran yang digunakan dalam tulisannya memiliki korelasi dengan *Sitz Im Leben* masa itu. Qohelet berbicara dengan orang-orang yang sangat kuatir kehilangan harta (5:13-15). Mereka tidak dapat menikmati harta milik selama hidup dan mati begitu saja dalam kesia-siaan. Hal ini merupakan salah kebijakan secara finansial.

Kematian akan datang pada setiap orang meski mereka belum sempat menikmati buah kerja keras mereka. Bagi Seow, dalam hal ini, Qohelet mencoba mengajak *milieu*-nya pada pemikiran tentang ketidakkekalan (Seow, 1997). Properti apapun yang dimiliki oleh seseorang tidak bersifat kekal demikian juga dengan manusia. Di berbagai tempat dalam kitab ini, Qohelet mendorong para *milieu*-nya agar tidak terlalu kikir dengan uang mereka. Memang akan ada resiko jika seseorang bermurah hati namun bermurah hati adalah salah satu teknik membuang uang tepat pada tempatnya tanpa sia-sia (11:1-2). Selain itu, Qohelet juga mengingatkan agar para *milieu*-nya memanfaatkan waktu yang ada dengan baik. Manusia memang diberi kemampuan menilai alam; namun menanti sampai alam berada dalam posisi sempurna dan atau ideal bukan hal yang tepat, karena masa itu tidak akan datang. Fenomena alam meskipun teratur dari segi waktu, tetap berubah.

Sitz Im Leben Sosial

Perubahan ekonomi dunia dan politik karena masa transisi antara imperium Persia ke Yunani otomatis memberi dampak besar bagi kehidupan orang-orang Yahudi. Perubahan pada sistem perekonomian secara otomatis akan membawa perubahan dalam berbagai lini kehidupan sosial, politik, budaya, dll. Bangsa Yahudi sejak awal bersifat komunal. Namun, makna komunitas pada masa ini berbeda dengan komunitas pada masa *agricultural* dan monarki. Perubahan situasi membuat banyak individu kehilangan pegangan. Individu yang memiliki banyak properti harus rela memberikan hartanya kepada orang lain. Individu lain menemukan dirinya terpenjara dan diperbudak karena tidak mampu membayar hutang. Kelompok lain sibuk dengan pengejaran kekayaan dan

berubah menjadi tamak, sombong dan tidak pernah puas. Memang ada juga di antara mereka yang beruntung karena mendapat kedudukan istimewa dari pemerintah sebagai pengawas perekonomian rakyat. Orang-orang ini pada akhirnya di “cap” sebagai “pengkhianat” oleh umat Israel kelas menengah.

Selain itu, peralihan dari pemerintahan Persia ke Yunani membawa problema tersendiri bagi golongan tua Yahudi. Ada konflik antara golongan tua yang tetap bertekad mempertahankan Torah sebagai otoritas tertinggi dan demikian menolak keras kebudayaan Yunani. Penolakan terhadap kebudayaan Yunani membawa tekanan tersendiri bagi generasi muda pada masa itu. Menolak budaya Yunani berarti mengisolasi diri dari pendidikan, permainan, perayaan-perayaan dan perkembangan dunia. Menerima kebudayaan Hellenis berarti bersedia mendapat kecaman sebagai penganut sinkretis, murtad, melanggar Torah, melawan Tuhan atau dosa. Konflik antara menerima dan menolak budaya Hellenis ini juga sampai kepada lingkungan imam dan rabi. Qohelet sebagai salah satu rabi mengambil jalan tengah dari permasalahan ini meskipun dianggap liberal oleh sebagian orang. Qohelet muncul dengan teguh menekankan pada kekhasan tradisi Israel namun dalam bungkus warna budaya Yunani.

Para *milieu* Qohelet merupakan orang-orang yang hidup dalam kondisi sosial yang berubah cepat dan menjadi serba cepat. Mereka adalah orang-orang kelas menengah yang sedang mencoba untuk menaiki piramida sosioekonomi tanpa terjatuh dalam kemiskinan. Mereka mencoba peruntungan antara kesempatan dan resiko dalam kegiatan ekonomi (5:17; 4:4-6). Kegagalan sebagian orang untuk mengubah posisi dalam piramida sosioekonomi membuat mereka seringkali menjadi korban dalam proses peradilan. Kritik Qohelet terhadap ketimpangan paradigma sosial terlihat dalam uraiannya tentang ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat bahkan dalam dunia peradilan dan memunculkan harapan tentang pengadilan kekal Allah.

Wacana Qohelet tentang situasi sosial masa itu diperoleh dari pengalaman dan pengamatan yang berpusat pada manusia atau individu-individu Israel. Masa ini, merupakan masa di mana individualisme menjadi begitu tinggi. Keputusan menyerang individu bukan komunitas. Individu-individu ini diserang oleh berbagai macam bahaya sebagai akibat dari perubahan dalam dunia ekonomi yang cepat. Dalam makrolevel, terdapat tantangan sosial, ekonomi, dan politik. Sistem ketat yang dibuat juga diarahkan untuk mengontrol individu, bukan komunitas (Pkh 10:5-7). Dalam level mikro, orang-orang atau para pekerja profesional juga diperhadapkan dengan berbagai macam pekerjaan berbahaya (10:1 dan 10:8-9). Selalu ada resiko bagi individu dalam dunia ekonomi. Masa ini ditandai dengan kesempatan besar bagi setiap individu untuk memperjuangkan kehidupannya agar piramida sosioekonominya bisa bergeser ke atas. Namun hal inipun disertai dengan ketidakpastian. Segala sesuatu bisa saja berubah di luar kendali manusia. Perubahan ekonomi bisa terjadi setiap saat. Karena itu, Qohelet mengajukan kepada para *milieu*-nya untuk tidak berfokus pada sesuatu yang tidak kekal. Bagi Qohelet, tidak ada yang permanen dalam dunia. Meskipun saat ini seseorang menjadi kaya raya, ia tidak akan menjadi pemilik dari kekayaannya itu sampai akhir.

Konsep Teologi Qohelet

Teologi Qohelet adalah Teologi Penciptaan. Pemikiran Teologis Qohelet juga lahir dari pengalaman perjumaan Qohelet dengan konteks hidupnya. Sistem subordinat yang ditetapkan oleh pemerintah pusat sampai ke daerah menjadi bahan yang dikritisi Qohelet dan dianalogikan dengan pengalaman hidup manusia secara universal terhadap Allah. Orang-orang biasa tidak dapat menentukan kedudukan dalam ekonomi karena kedudukan dan tanggungjawab pengawasan ekonomi ditentukan langsung oleh pemerintah. Sistem pengawasan ketat terhadap perekonomian membuat masyarakat semakin tertekan namun tidak punya kekuatan untuk melawan. Analogi ini digunakan Qohelet untuk menyatakan ketidakberdayaan manusia terhadap ketetapan Allah meskipun ada perlawanan yang dilakukan. Allah menurut Qohelet adalah Allah pencipta yang transenden. Untuk itulah Qohelet mengingatkan agar manusia perlu menikmati segala sesuatu yang ia miliki selama hidup sebagai pemberian Allah (Pkh 5:18-20). Pemberian Allah di sini bukan terletak pada kekayaan, namun pada kenikmatan hidup (Seow, 1997). Qohelet menggambarkan kesewenang-wenangan Allah supaya manusia menikmati anugerah-Nya (6:2) sama dengan kedaulatan pemerintah Persia untuk menentukan orang kepercayaannya.

Pengalaman dengan sistem pemerintahan dan perekonomian Persia dianalogikan juga oleh Qohelet dalam hal kesewenang-wenangan Allah menetapkan orang-orang tertentu untuk mendapat karunia lebih dibandingkan dengan orang lain. Allah bahkan memberikan kesuksesan terhadap orang-orang di luar umat Allah, yang bukan bagian dari keturunan Israel. Hal ini terjadi seperti yang dialami orang-orang pada masa Persia bahwa keturunan dari pemilik harta atau pejabat sebelumnya tidak otomatis mendapat kedudukan yang sama dengan orang tuanya meskipun ia adalah pewaris. Kedudukan seseorang di pemerintahan Persia didapatkan langsung atas perizinan pemerintah. Pewaris sebelumnya tetap dikenai pajak sampai ia mendapat surat resmi pemerintah atas jabatan, tanah, kekayaan lain milik orang tuanya. Pada masa ini terdapat kesadaran bahwa individu tidak memiliki wewenang apapun tanpa pemerintah. Kerajaan memiliki otoritas tunggal untuk memberikan kedudukan kepada keluarga, teman, bawahan favorit, atau orang-orang luar manapun sesuai keinginan mereka. Kebanyakan jabatan merupakan faktor keberuntungan semata. Selain itu, Qohelet juga menyinggung tentang orang-orang beruntung dan yang tidak dalam hidup. Keberuntungan bagi Qohelet merupakan pemberian Allah yang muncul dalam bentuk hikmat, pengetahuan, sukacita, dll dan umumnya, orang yang beruntung mendapatkan hasil dari himpunan pekerjaan orang-orang yang kurang beruntung (2:26). Kebanyakan ahli sepakat bahwa Qohelet dalam tulisannya mengkritisi pemikiran lama yang berkembang dalam lingkungan Israel yaitu Amsal dengan hukum retribusinya. Hal ini terjadi karena pengaruh perkembangan zaman dan fakta bahwa ide lama tentang hukum retribusi sudah tidak relevan lagi dalam dunia di mana Qohelet dan para *milieu*-nya hidup. Selain itu, praktik keagamaan yang serba ketat dan penolakan terhadap pengaruh kebudayaan Yunani yang masuk ke lingkungan Yahudi juga menjadi salah satu telaah Qohelet sehingga ia dianggap sebagai salah satu tokoh pemikir liberal masa itu (Vriezen, 2013).

Menafsir Ulang Makna בּוֹרְאֵיךְ dalam Pengkhotbah 12:1

וּזְכֹר אֶת-בּוֹרְאֵיךְ בְּיָמֶיךָ בְּחַוְרֹתֶיךָ עַד אֲשֶׁר לֹא-יָבֹאוּ
 יָמֶיךָ הָרְעָה וְהִגִּיעוּ שָׁנִים אֲשֶׁר תֹּאמַר אֵין-לִי בָקָהּ חֶפֶץ

Teks ini sebenarnya tidak berdiri sendiri namun memiliki kaitan erat dengan beberapa ayat sebelumnya dan setelahnya yaitu Pengkhotbah 11:9-12:8 bahkan sampai ayat ke 13. Menurut beberapa ahli, teks Pengkhotbah 12: 1 – 7 berbentuk puisi dengan gaya tulisan personifikasi, metofora dan paralelisme yang bermakna alegoris (Slemmons, 2001), namun juga simbolisme (Lasater, 2020), serta merupakan ide klimaks dari rangkaian ide Qohelet tentang kematian (Lo, 2009). Pun demikian, dalam bagian ini penulis akan meninjau sudut etis yang saling berhubungan dari refleksi Qohelet dalam Pengkhotbah 11:9–12:8.

Teks ini merupakan teks puncak dari pengajaran Qohelet dan sarat dengan *Sitz Im Leben* masa itu dan tetap menampilkan corak khas Yahudi. Setelah pengungkapan panjang hasil pemikiran Qohelet terhadap perjalanan kehidupan manusia di antara berbagai ketegangan dari hasil pengalaman dan pengamatan yang ada terhadap situasi sosial masa itu, maka Qohelet menyimpulkan pemikirannya dalam perikop ini. Teks yang penulis pilih ini merupakan klimaks sekaligus kesimpulan dan implikasi etis bagi kaum muda Yahudi baik *milieu* akademis dan *milieu* umum yang berasal dari serangkaian spekulasi filsafat Qohelet terhadap beberapa aliran filsafat pasca Aristoteles. Pikiran Qohelet sendiri berakhir pada satu kesimpulan tentang kewajiban setiap orang untuk Takut akan Tuhan dan berpegang pada perintah-perintah Tuhan (Pkh 12:13). Ada dua kata penting yaitu tentang ‘muda’ dan ‘pencipta’. Tidak bermaksud untuk menghilangkan esensi dari kata ‘ingatlah’ yang tentu akan memiliki porsi pada tulisan ini juga.

Ingatlah

Kata ini dalam bahasa aslinya adalah זָכַר (Zakar) yang berarti mengingat, ingatlah, kenanglah, ingatlah senantiasa atau setiap saat, camkanlah, dll. Kata ini umumnya digunakan sebagai saran untuk mengingat atau mengulangi dalam pikiran atau rekaman memori otak terhadap sesuatu hal. Bagi Whybry, kata ini memiliki arti “menyadari” atau lebih baik diarahkan kepada “ketaatan” (Whybray, 1989). Menurut Kidner, “mengingat” tidak melulu berarti suatu pekerjaan mental, melainkan berarti membuang segala anggapan seolah-olah manusia dapat mencukupi segala sesuatu bagi diri sendiri dan kemudian menyerahkan diri secara mutlak kepada Dia. Kata ini memiliki arti kesetiaan dengan segenap hati atau berarti loyalitas sepenuhnya kepada Allah (Kidner, 1997).

“Penciptamu”

Kata Ibrani yang digunakan untuk kata “Penciptamu” dalam teks ini adalah בּוֹרְאֵיךְ atau *Boreka*. Kebanyakan ahli tradisional setuju dengan penggunaan kata pencipta dalam

ayat ini berdasarkan kata בָּרָא (*bara*). Namun demikian terdapat pandangan baru dari kaum kritik literal tentang adanya kemungkinan arti lain selain arti ini. Berbagai penelitian kritis menunjukkan adanya penggunaan “plural majestatis” berupa *lamed aleph* dan *lamed he* membuat validitas nilai kata “בָּרָא” untuk “*bara*” ini perlu dipertanyakan. Ada ahli yang mengajukan “*be’ereka*” atau “sumurmu” sebagai kiasan untuk istri sebagai suatu bentuk kesetiaan dalam pernikahan (Ams 5:15–18). Kalimat ini bagi Whybray menjadi suatu rekomendasi bagi kesukaan dalam hubungan perkawinan (Whybray, 1989). Ada juga yang mengajukan *boreka* “lobangmu” sebagai petunjuk bagi lobang kubur yang umumnya dipakai untuk menggambarkan dunia bawah tanah atau kematian. Ada juga ahli yang mengartikannya sebagai *berueika* atau “kekuatan atau kesejahteraanmu,” namun pengertian ini jarang dipakai (Singgih, 2001). Masing-masing memiliki kemungkinan yang sama dalam teks ini.

Bagi Lohfink, dalam teks Ibrani, kata “pencipta” memiliki makna yang lebih halus ketimbang kata “lubang.” Namun baik *boreka* maupun *bara* dipakai dalam cara khusus dan pada waktu yang sama agar setiap pembaca yang membacanya akan menyadari dua hal sekaligus. Jadi kata ini digunakan agar pembaca yang mengira bahwa kata ini mengarah kepada “kuburan” dan/ atau “kematian” dapat langsung mengingat kepada “pencipta” (Lohfink, 2002). Bagi Eaton, dengan sedikitnya sumber manuskrip yang dimiliki dan konteks religius yang ada, maka semua usaha untuk menterjemahkan kata ini berakhir pada “pencipta” (Eaton, 1983). Whybry yang membandingkan arti kata “*br*” ini antara “pencipta” dan “istri” akhirnya juga menyatakan bahwa “pencipta” merupakan pandangan yang sangat tepat dalam pengajaran Qohelet. Selain karena ini merupakan bagian dari sukacita Allah dan kehendak Allah, manusia perlu menikmati hidup dengan taat kepada Allah yang menciptakan dan mengatur dunia dengan suatu cara yang khusus sehingga berefek dalam sikap hidup mereka (Whybray, 1989). Singgih mengarahkan penafsirannya kepada kata “pencipta” meski tidak segamblang para ahli lainnya (Singgih, 2001).

Berbeda dengan beberapa penafsir yang ada, Crenshaw sepertinya lebih tertarik memperbandingkan antara “lubang” dan “istri.” Menurut Crenshaw, seorang pemikir kompleks seperti Qohelet selayaknya lebih memilih penekanan terhadap satu kesukacitaan besar terhadap istri dan harapan yang besar pada kematian. Dan baginya lebih memungkinkan, berdasarkan ayat sebelumnya dan selanjutnya, bahwa ayat ini mengarah kepada anjuran bagi anak muda untuk merefleksikan rasa sukacita yang hadir dalam hubungan dengan perempuan sebelum usia tua atau menjelang kematian di mana kemampuan seksual menghilang (Crenshaw, 1973). Bagi Tremper, jika ayat ini dipaksakan penekanannya terhadap posisi Allah sebagai pencipta, maka hasilnya justru akan kelihatan ganjil. Karena dalam ayat sebelumnya membahas tentang masa muda dan ayat selanjutnya membahas tentang usia tua dan kematian sebagai akhir dari segala sesuatu. Allah bagi Qohelet dalam penafsiran Tremper, bagaimanapun juga tidak akan memberi hadiah bagi orang yang menantikan Dia sampai akhir hidup. Referensi tentang

Allah sepertinya memang terkesan rohani namun sebenarnya kosong, impersonal dan tidak obyektif (Tremper, 1998).

Tafsiran lain tentang kata “Penciptamu” ini datang dari Horne. Bagi Horne, ketiga arti dari “plural majestatis” ini berbentuk homofon dan merupakan amanat langsung dari Pengkhotbah itu sendiri. Homofon ini membicarakan tentang satu istri, satu pendekatan kematian dan satu Allah. Sementara para pendengar akan mendengarkan syair ini mengerti dan memikirkan tiga hal sekaligus yaitu sukacita, kematian dan Allah. Horne juga menganggap bahwa Pengkhotbah 12:1 ini mengandung dimensi eskatologis. Berdasarkan kata “sebelum” menunjukkan arti bahwa akan ada satu hal baru yang akan dimulai setelah hari-hari penuh masalah. Dan penjelasan lanjutan tentang matahari, terang, bulan, mengarah kepada nubuatan tentang eskatologis (Horne, 2003).

Istilah “pencipta” ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena hal ini menyangkut pemahaman mendalam Teologi Qohelet terhadap Allah. Allah dalam Teologi Qohelet adalah Teologi Penciptaan. Nomokrasi berupa ketaatan yang ketat pada Torah masa itu lahir dari keyakinan bahwa pembuangan merupakan akibat dari ketidaktaatan bangsa Israel. Kekakuan terhadap Torah ini juga melahirkan pandangan bahwa manusia harus hidup penuh dengan ketataan. Hanya saja, ketaatan yang pada Allah pada masa ini lebih bersifat legalitas ketimbang normatif. Orang-orang Yahudi taat kepada Allah sebagai pencipta karena ada ancaman di balik ketidaktaatan tersebut. Plural majestatis “בַּר” menggambarkan dengan tepat hubungan antara pentingnya ingatan, rasa takut, hormat dan/atau taat kepada Allah Pencipta sumber dari kesenangan dan/atau kegembiraan dan kebebasan di masa muda namun juga peringatan akan kematian sebagai suatu suasana di mana manusia akan masuk dalam pengadilan Allah akibat tindakan dari masa mudanya tersebut (Pkh 11:9).

Kata “Muda”

Kata “muda” muncul dalam teks ini namun muncul empat kali pada ayat sebelumnya dalam perikop yang sama. Namun demikian, meskipun dalam terjemahan Indoneisa kata “muda” mengarah pada pengertian yang sama, kata ini dalam Bahasa aslinya muncul dengan pengertian berbeda. Pertama, kata muda dalam arti pemuda yang dalam bahasa aslinya adalah נַחֹר (bachuwr) atau נָחַר (bachur) yang berarti pemuda, teruna-teruna muda yang terpilih, seorang pilihan dari antara anak-anak belia, dan lain-lain. Kedua, יַלְדוּת (yalduwth) yang berarti kemudaanmu, keremajaanmu, dan lain-lain. Ketiga, masa muda atau dalam bahasa aslinya בַּחְרוּתָא atau בַּחְרוּתָא (yom bachuwrowth atau bachruwch) yang berarti waktu, zaman, hari-hari, umur, sejarah, masa, sejak, saat, tahun mudamu atau mudanya. Jadi di sini, Qohelet memberikan rumusan pada anak muda, teruna muda, orang-orang muda belia terpilih untuk bergembira, bersukacita, bercahaya gemilang pada masa masa muda mereka.

Teks ini memperlihatkan anjuran Qohelet selaku Guru Hikmat kepada *milieu*-nya yaitu generasi muda agar mereka bersukaria pada masa muda mereka. Masa di mana *milieu* Qohelet hidup merupakan masa di mana kebudayaan Yunani dan pemikiran Yunani

sedang berkembang pesat dan kompleksitas permasalahan ekonomi warisan Persia. Ada banyak anak muda yang maniak mengikuti *trend* budaya Yunani. Karena itu, Qohelet selaku orang bijak dan ahli pemikiran Yahudi masa itu mencoba membedah fenomena sosial saat itu agar sesuai dengan karakteristik Yahudi. Anjuran pertama Qohelet berdasarkan teks ini adalah agar generasi muda selaku *milieu* Qohelet tetap bersukacita pada masa muda mereka. Ide tentang bersukacita ini diterima secara umum oleh semua orang dan serupa dengan ide yang diajukan oleh Stoa. Namun masa ini adalah masa di mana terjadi ketegangan ekonomi dan sosial sehingga anjuran bagi generasi muda untuk bersukacita sepertinya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

Bagi Eaton, masa muda merupakan masa ketika dorongan untuk berbuat jauh dan banyak menjadi bagian dari ketangkasan hidup. Namun hal ini sendiri akan lekas berlalu dan hanya menjadi bagian dari masa lalu. Masa pertumbuhan membawa seseorang kepada kemunduran yang tidak dapat dielakkan dan berdampak pada keseluruhan hidupnya. Istilah “malang” sendiri tidak mengarah kepada hal moral namun kepada kedukaan dan bencana (Eaton, 1983). Bagi Tremper, bagian ini menggambarkan kontras antara orang tua dan orang muda. Masa muda merupakan satu masa kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kemungkinan untuk berhubungan dengan Allah (11:7–10) sementara umur tua merupakan usia di mana seseorang segera akan menghadapi kematian sehingga sulit adanya kemungkinan bagi kesenangan. Waktu ini juga bukan merupakan saat yang tepat untuk membangun hubungan dengan Allah, sehingga digambarkan sebagai hari-hari yang jahat (Tremper, 1998). Versi NSV menampilkan rumusan Qohelet ini menjadi “*Don't let the excitement of youth cause you to forget your creator*” atau jangan biarkan kegembiraan atau kehebohan atau sukacita berlebihan dalam masa muda menyebabkan anak muda ini atau *milieu* Qohelet lupa kepada pencipta. Dengan demikian, Qohelet dalam teks ini memberi formula kepada *milieu*-nya agar mereka mengingat senantiasa atau dengan segenap hati setia kepada Allah yang adalah pencipta mereka, sumber sukacita, kehidupan dan penentu waktu kematian manusia bahkan ketika usia mereka masih muda.

Teks yang Berkaitan

Kemudian ada ayat 12:1b-8 yang dipakai Qohelet untuk menggambarkan situasi masa tua namun dengan gaya Bahasa metafora yang sesuai dengan keadaan dunia Yahudi masa itu. Keadaan atau situasi yang ada dalam ayat ini menurut Lohfink merupakan keadaan umum yang terjadi di Palestina dan beberapa di antaranya juga diadaptasi dari pemikiran Yunani. Lohfink menyebut gambaran yang muncul dalam bentuk peristiwa kehidupan dan atau fenomena-fenomena dalam tulisan Qohelet ini merupakan hasil alegori Qohelet terhadap suatu keadaan tidak berdaya yang berpuncak pada kematian fisik manusia (Lohfink, 2002). Senada dengan itu, Collins mengatakan bahwa pasal 12:1–8 ini merupakan sebuah syair yang umumnya ditafsirkan secara alegori tentang usia tua sekaligus juga tentang keadaan dunia akhir atau dimensi eskatologis dan/atau apokaliptik dalam tulisan ini khususnya ayat 1–6. Gambaran yang diberikan di sini menurut Collins memang sesuai dengan situasi orang-orang di sana pada masa itu dan

mereka dapat mengerti tulisan ini dengan baik walaupun mengandung makna metafora (Collins et al., 2017). Melalui hal ini juga terdapat harapan tentang dunia baru dan pemerintahan baru yang menggantikan buruknya kekuasaan politis terhadap kaum Yahudi pada masa ini. Ada beberapa petunjuk dalam ayat-ayat ini yang bisa menjadi latar belakang situasi dalam ayat ini, antara lain:

Qohelet menggunakan gambaran umum cuaca di Palestina (ayat 2). Di Palestina umumnya, setelah hujan terjadi akan muncul langit biru. Namun keadaan yang ditampilkan dalam tulisan Qohelet merupakan satu keadaan tidak biasa dan ini membawa para *milieu*-nya kepada satu wacana nubuatan tentang kehancuran. Fenomena ini digunakan oleh Qohelet sebagai alegoris bagi pengalaman empiris di dunia (Lohfink, 2002). Menurut Murphy, penggunaan dua kata kontras antara terang dan gelap adalah sebagai simbol keadaan baik dan buruk. Gelap dianggap sebagai simbol dari kemalangan layaknya usia tua yang dipenuhi dengan masalah. Dan hal ini bagi Murphy, sebenarnya tidak perlu ditafsirkan secara alegori (Murphy, 1992).

Qohelet menggunakan gambaran tentang rumah yang ada di Palestina. Umumnya, orang-orang akan pulang untuk beristirahat dan berkumpul di rumah ketika sore hari. Namun dalam hal ini Qohelet justru menggunakan pandangan Yunani dalam tulisannya dengan menganalogikan penjaga rumah sebagai tubuh manusia baik lengan dan atau tangan yang gemetar dan harus beristirahat di sore hari, sebuah metafora terhadap usia tua. Selain itu, Qohelet juga menganalogikan perempuan-perempuan penggiling yang menggiling dengan tangan mereka dengan gigi manusia. Kegiatan ini merupakan hal yang biasa di dunia timur tengah kuno namun Qohelet justru menggambarkan mereka dalam keadaan yang gemetar, bungkuk, dan hanya tinggal sedikit (ayat 3). Peristiwa-peristiwa ini digunakan Qohelet untuk menggambarkan satu keadaan yang hancur (Lohfink, 2002). Memang ada banyak penafsir yang menafsirkan ayat 3 ini dengan tubuh manusia yang memasuki usia senja, namun hal ini tidak dapat diterima seluruhnya (Collins et al., 2017). Qohelet menggunakan fenomena-fenomena alam untuk dihubungkan serta menggambarkan karakteristik usia tua. Kejadian-kejadian alam yang biasanya dapat dinikmati dengan baik berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Bukan karena alamnya berubah, namun perubahan terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari usia yang semakin tua. Usia tua ditandai dengan kemunduran pada pancaindra manusia, seperti: kemampuan telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dll (ayat 4-5) (Lohfink, 2002).

Bagian terakhir dari metafora Qohelet adalah tentang kematian. Dalam hal ini digunakan metafora barang-barang berharga yang ada di Palestina seperti perak, emas, tembikar, sumur yang pada akhirnya kehilangan artinya. Hal ini memberi kesan kepada pembacanya tentang satu masa di mana semua yang berarti kehilangan artinya karena kematian. Kematian sendiri di sini digambarkan sebagai satu kondisi yang ada di dunia bawah tanah, gelap, kuburan, dll (ayat 6) (Lohfink, 2002). Namun demikian, dari dalam semua hal mengerikan ini terdapat harapan tentang kehidupan kekal (ayat 7).

Teks Pengkhotbah 12:8 ini berisi "Kesia-siaan atas kesia-siaan, kata Pengkhotbah, segala sesuatu adalah sia-sia." Teks ini menurut Collins memberi gambaran tentang

keterbatasan manusia. Manusia bisa hadir dengan berbagai kemampuan nalar sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, namun manusia tetap memiliki batasan. Aspek eskatologi sepertinya membawa manusia pada harapan-harapan tentang masa depan yang lebih baik, namun baru dapat dirasakan pada masa selanjutnya, bukan pada masa *milieu* Qohelet hidup. Batasan ini pada akhirnya mengantarkan manusia pada pengakuan bahwa memang segala sesuatu adalah sia-sia (Collins et al., 2017). Menurut Murphy, justru “kesia-siaan” ini adalah bagian misteri dari pekerjaan Allah yang awalnya merancang pemandangan yang indah namun mengakhiri kehidupan dengan realitas kematian sebagai bayangan dari realitas. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Pengkhotbah 12:1b-8 ini berbicara tentang usia tua menjelang kematian. Namun demikian, tidak semua bagian dalam teks ini merupakan alegori tetapi metafora. Hal ini dikarenakan penggunaan lambang, metafora dalam bahasa puisi merupakan hal yang sah atau tidak menyalahi aturan (Murphy, 1992). Dengan demikian, Qohelet ingin menyampaikan bahwa jika anak muda dalam teks ini atau para *milieu* Qohelet ingin hidup bahagia, maka mereka sebaiknya bertindak menurut ketajaman karakter sesuai dengan standar moral Allah sehingga mereka paham betul setiap tindakan yang mereka lakukan di tengah situasi dunia yang spektakuler masa itu; karena jika tidak, tindakan buruk mereka sendiri yang akan mendatangkan konsekuensi buruk berupa hukuman kepada mereka. Standar moral Allah ini tercermin dalam kesimpulan tulisan Qohelet pada Pengkhotbah 12:13 yaitu takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya.

Standar moral Allah terformulasi dalam kesediaan untuk memiliki loyalitas penuh kepada Allah dan ketaatan total terhadap Torah yang pada masa itu merupakan hukum tertinggi bagi masyarakat Yahudi karena masa ini merupakan masa Nomokrasi. Pada akhir sesi perkuliahan Qohelet pada *milieu*-nya, ia memberi kesimpulan bahwa di tengah situasi dunia yang fenomenal pada masa itu, mereka tetap berkewajiban untuk takut akan Tuhan dan berpegang pada Torah sebagai bentuk hukum tertinggi. Ide ini menghapus semua spekulasi atau isu tentang sekularisme Qohelet selaku seorang guru hikmat. Qohelet memang mengajak semua *milieu*-nya untuk berputar-putar terlebih dahulu dalam pembahasan tentang fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat Yahudi masa itu untuk kemudian menggiring mereka pada pemahaman khas Yahudi seperti yang tertera dalam Pengkhotbah 12:13 dan meminta mereka “mengasah” ketajaman kemampuan mereka untuk bijak dalam memilah setiap fenomena sosial yang ada masa itu.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Ada berbagai pendekatan dalam upaya menafsirkan Perjanjian Lama. Bahkan belakangan sudah muncul juga berbagai metode penafsiran baru dalam Perjanjian Lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kritik Bentuk untuk menemukan situasi asli masa penulisan kitab Pengkhotbah dan pendekatan Antropologi kebahasaan yaitu Semiotik Budaya untuk menemukan makna asli suatu Bahasa berdasarkan budaya para *milieu* Qohelet. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik para penggumul

Perjanjian Lama untuk meneliti dengan menggunakan berbagai pendekatan lain terhadap teks Pengkhotbah.

Kesimpulan

Orang-orang yang hidup pada masa Qohelet adalah mereka yang hidup dalam peralihan masa pemerintahan Persia ke Yunani. Pada masa pemerintahan Persia, bangsa Yahudi hidup dalam tekanan ekonomi yang parah. Keinginan untuk bertahan hidup membuat orang-orang memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk bertahan dan kalau bisa mengubah nasib mereka menjadi lebih baik dengan resiko apapun. Upaya “berlebihan” yang dilakukan untuk bertahan dan memperbaiki kehidupan secara ekonomi ini ternyata mengubah kebanyakan orang Israel menjadi pribadi yang rela mengorbankan sesama mereka sebangsa dan juga tradisi-tradisi agama. Orang-orang Yahudi yang tertekan mengubah diri menjadi sosok yang berbeda dari umat Yahudi sejati. Mereka mensimulasi diri mereka menjadi pribadi Yahudi dalam tampilan atau kemasan baru. Inilah yang disebut dengan hiperkarakter. Dengan demikian, makna umat atau komunitas dalam bangsa Yahudi dan hubungan dengan Allah terganggu. Hal ini sama artinya dengan kerusakan pada interrelasi segitiga etis hubungan Allah, bumi dan bangsa Yahudi.

Pada masa pemerintahan Yunani, bangsa Yahudi yang tertekan dengan konflik dalam kebijakan beragama dan tradisi Yahudi mulai tertarik dengan kehadiran satu budaya baru yaitu budaya Hellenis. Budaya Hellenis tidak bersifat kaku layaknya tradisi Yahudi dan Torah yang sangat ketat bagi anak-anak muda. Namun, penerimaan terhadap budaya Hellenis sama artinya dengan pengkhianatan terhadap Torah dan Tuhan. Orang-orang Yahudi yang terhisab dalam kebudayaan Hellenis dianggap sebagai orang-orang sinkretis karena mensimulasi diri mereka dalam gaya Yunani. Ini yang disebut dengan hiperkarakter. Untuk itu, Qohelet memberi formula bagi orang-orang muda yang terjebak dalam hiperkarakter ini dengan terlebih dahulu mengupas dan menelaah fenomena sosial tersebut pada *milieu* pertamanya yaitu sekelompok mahasiswa filsafat di *Beth Midrash* lalu melakukan *editing* terhadap tulisannya untuk kemudian dipakai sebagai bahan pengajaran umum masa itu bagi generasi muda.

Dalam teks pasal 12:1a, Qohelet memberi formula kepada *milieu*-nya agar sejak usia muda, mereka mengingat senantiasa dan dengan segenap hati setia kepada Allah yang adalah pencipta mereka, sumber sukacita, kehidupan dan penentu waktu kematian manusia. Simpang siur makna kata $\text{בְּיָדָיו הַחַיִּים}$ justru menghadirkan ketiga makna baru yang memberikan penekanan kuat akan pentingnya hidup arif dalam dunia. Jika diperhatikan dengan seksama maka akan muncul kembali segitiga etis dalam formula Qohelet yaitu segitiga interrelasi antara tubuh, jiwa dan roh. Kesehatan tubuh dan jiwa erat kaitannya dengan keberadaan roh milik Allah yang dapat diambil kembali oleh Allah menurut waktu yang dikehendaki-Nya (Pkh 12:7). Jika ingin tubuh sehat maka seseorang harus memiliki jiwa atau karakter yang sehat, dan jiwa yang sehat hanya bisa diperoleh dari roh yang sehat, sementara roh yang sehat diperoleh dari loyalitas atau kesetiaan penuh kepada Allah.

Baik pendekatan Semiotik maupun Kritik Bentuk dalam tulisan ini memberi bantuan kepada memahami pesan Qohelet bagi *milieu* nya masa itu. Pendekatan ini juga menjadi akrab dengan budaya komunikasi belakangan sebagai efek dari perkembangan media digital. *Sosial Media* yang menjadi budaya komunikasi masa kini kerap kali menyampaikan berbagai jenis pesan yang disertai *sign* tertentu yang hanya dapat dimengerti oleh para pengguna aktif media sosial. Jargon-jargon masa kini, *meme*, satir, sarkas, memberi gambaran atau pola pada perubahan budaya komunikasi masa kini. Menyebut seorang teman dengan sebutan *Anying* atau *Anjing* mungkin akan menyebabkan ketersinggungan atau konflik di masa lalu, namun pada masa kini, kedua kata tersebut merupakan identifikasi kedekatan hubungan di antara anak muda. Sebuah perubahan budaya dan bentuk komunikasi yang sedang dibaca dan terus diselidiki oleh para ahli Semiotik.

Budaya komunikasi terus berkembang mengikuti wadah keadaan sosialnya. Hal ini sudah terjadi sejak awal komunikasi dilakukan. Untuk itu, kesulitan dalam memahami pesan Qohelet dalam tulisannya bisa saja disebabkan karena kekurangpahaman kita tentang kondisi asli penerima pertama dari pesan Qohelet tersebut. Banyak orang masa kini kesulitan menafsirkan tentang ide Qohelet karena menggunakan tinjauan masa kini tanpa menghiraukan konteks pendengar aslinya di masa lalu. Namun penulis meyakini bahwa para *milieu* Qohelet masa itu, pasti langsung dapat memahami isi pesan dari tulisan Qohelet karena memang tulisan itu adalah memang diarahkan kepada mereka. Para *milieu* Qohelet pasti akan langsung paham saat istilah “Ingatlah akan Penciptamu pada masamu”, entahkah itu memang hanya bermakna tunggal atau benar bermakna plural majestatis. Lebih dari itu, meskipun penulis menawarkan kedua pendekatan ini dalam penelitian tentang pikiran Qohelet, penulis sendiri meyakini bahwa pendekatan ini bukanlah formula terbaik dalam memecahkan kerumitan filsafat Qohelet. Penelitian masih akan terus direvisi sesuai dengan perkembangan penelitian sastra dan budaya terbaru di masa depan.

Rujukan

- Alter, R. (2011). *The Art of Biblical Poetry*. Basic Books.
- Bartholomew, C. G. (2009). *Ecclesiastes*. Baker Publishing Group.
- Blommendal, J. (2012). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Collins, M., Spry, J., & Lackey, A. (2017). *Proverbs: God's Wisdom for Skillfull Living*. Createspace Independent Publishing Platform.
- Crenshaw, J. (1973). *Ecclesiastes*. The Westminster Press.
- Eaton, M. A. (1983). *Ecclesiastes: An Introduction & Commentary*. Inter-Versity Press.
- Harun, M. (2010). *Marilah, Makanlah Hidanganku: Hikmah Israel dalam Amsal, Ayub, & Pengkhotbah*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Horne, M. P. (2003). *Proverbs-Ecclesiastes*. Smyth & Helwys.
- Kidner, D. (1997). *Pengkhotbah: Hikmat Melebihi Kebodohan Seperti Terang Melebihi Kegelapan*. YKBK OMF.
- Kushner, H. S. (2001). *Berlimpah namun Gersang: Melacak Makna Kehidupan*. Kanisius.
- Lasater, P. M. (2020). Subordination and the Human Condition in Ecclesiastes. *The Journal*

- of Religion*, 100(1), 75–102. <https://doi.org/10.1086/706158>
- Lasor, W. . et. A. (2008). *Pengantar PL 1: Taurat dan Sejarah*. BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. . et. A. (2013). *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. BPK Gunung Mulia.
- Lo, A. (2009). Death in Qohelet. *Journal of the Ancient Near Eastern Society*, 1, 44–45.
- Lohfink, N. (2002). *Qohelet: A Continental Commentary*. Fortress Press.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture*. I. B. Tauris & Co. LTD.
- Murphy, R. (1992). *Ecclesiastes: A Word Biblical Commentary*. Thomas Nelson Publisher.
- Sanjaya, I. (2010). Pergulatan Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah Menelusuri Perkembangan Tradisi Hikmat dalam Kitab Pengkhotbah dalam Perkembangan Tradisi Hikmat Dalam Alkitab. *Simposium Nasional V ISBI*.
- Seow, C. L. (1997). *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary, Vol 18*. Anchor Yale Bible.
- Singgih, E. G. (2001). *Hidup Di Bawah Bayang- bayang Maut: Sebuah Tafsir kepada Pengkhotbah*. BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, A. A., & Beyer, U. (2008). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Slemmons, T. M. (2001). Ecclesiastes 12:1–13. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 55(3), 302–304. <https://doi.org/10.1177/002096430005500310>
- Tremper, L. (1998). *The Book of Ecclesiastes*. William B. Eerdmans.
- Tyler, T. (1987). *Ecclesiaster: A Contribution To Its Interpretation*. Williams & Norgate.
- Vriezen, T. (2013). *Agama Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.
- Whybray, R. N. (1989). *The New Century Bible Commentary Ecclesiastes*. WM. B. Eerdmans Publishing.